

**Pemberdayaan *Home Industry* Pembuatan Tepung Sagu
dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga: Studi Kasus
Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten
Langkat**

Djauky Ridho Amwa¹, Sugianto²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

daukyridhoa@gmail.com¹, sugianto@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to find out how the Empowerment of Home Industry for Making Sago Flour in Improving the Family Economy (Case Study of Kwala Begumit Village, Binjai District, Langkat Regency). This research is a descriptive qualitative research, data collection methods are observation, interviews and documentation. The subject of this research focuses on sago factory founders, managers and workers. Data analysis techniques in this study were data reduction, data presentation, and periodic conclusions drawn during the study. The results of this study indicate that the existence of this home industry can create jobs for the people of the village of Kwala Begumit Village, Binjai District, Langkat Regency. It is very well realized that the development of the community's economy through the small and medium business sector has proven to help the community in their family's economic life by reducing the level of unemployment that occurs in many rural areas. This is one of the distinctive characteristics of the small industrial sector, by continuing to develop and empower the community's economy, it will be able to help with the problem of lack of jobs and the large number of unemployed people in the village of Kwala Begumit Village, Binjai District, Langkat Regency. The development of the home industry that occurred in Kwala Begumit Village, Binjai District, Langkat Regency can be said to have increased and has developed because this area is the area that has the most number of micro businesses.

Keywords : *Home Industry, Improving the Economy, Sago Flour.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pemberdayaan *Home Industry* Pembuatan Tepung Sagu Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini berfokus pada pendiri pabrik sagu, menejer dan buruh. Teknik Analisis Data dalam penelitian ini reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan secara periodik selama penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya *home industry* ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan masyarakat desa Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Sangat di sadari bahwa pengembangan ekonomi masyarakat melalui disektor usaha kecil dan menengah terbukti membantu masyarakat dalam kehidupan perekonomiannya dengan mengurangi tingkat angka pengangguran yang banyak terjadi di daerah pedesaan. Inilah salah satu cara karakteristik yang khas dari sektor industri kecil, dengan terus dikembangkan dan diberdayakan ekonomi masyarakat akan dapat membantu persoalan kurangnya lapangan pekerjaan dan banyaknya angka pengangguran yang ada di desa Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Perkembangan *home industry* yang terjadi di Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat dapat dikatakan telah mengalami peningkatan dan sudah berkembang karena daerah ini merupakan daerah yang paling banyak memiliki jumlah usaha mikro.

Kata Kunci : *Home Industry, Meningkatkan Perekonomian, Tepung Sagu*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai aspek terpenting dari strategi umum suatu negara atau sistem ekonomi. Karena pertumbuhan ekonomi merupakan indikator terpenting dari keresahan masyarakat. Meskipun demikian, kemajuan di bidang ekonomi, sains dan teknologi telah dicapai, dan masih banyak masalah ekonomi lainnya di banyak negara (Tambunan, 2023). Krisis ekonomi adalah hal yang paling berat dirasakan masyarakat Indonesia karena menghantam sebagian besar kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pengertian kesejahteraan dikaitkan dengan aspek ekonomi dan dibatasi pada standar hidup dan kekayaan. Standar hidup diukur dari konsumsi riil masyarakat sementara kekayaan dari tabungan riil (Syahputra et al., 2022). Kehidupan yang didambakan oleh semua manusia di dunia ini adalah kesejahteraan. Baik tinggal di kota maupun yang di desa, semua mendambakan kehidupan yang sejahtera. Sejahtera lahir dan bathin. Namun, dalam perjalanannya, kehidupan yang dijalani oleh manusia tak selamanya dalam kondisi sejahtera. Pasang surut kehidupan ini membuat manusia selalu berusaha untuk mencari cara agar tetap sejahtera. Mulai dari pekerjaan kasar seperti buruh atau sejenisnya, sampai pekerjaan kantoran yang bisa sampai ratusan juta gajinya dilakukan oleh manusia. Jangankan yang halal, yang harampun rela dilakukan demi kesejahteraan hidup.

Kesejahteraan meliputi seluruh bidang kehidupan manusia. Mulai dari ekonomi, sosial, budaya, iptek, hankamnas, dan lain sebagainya. Bidang-bidang kehidupan tersebut meliputi jumlah dan jangkauan pelayanannya. Pemerintah memiliki kewajiban utama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyatnya (Ali et al., 2019). Untuk mencapai kesejahteraan kita perlu memperhatikan indikator kesejahteraan itu. Adapun indikator tersebut di antaranya adalah: Pertama. Jumlah dan pemerataan pendapatan. Hal ini berhubungan dengan masalah ekonomi. Pendapatan berhubungan dengan lapangan kerja, kondisi usaha, dan faktor ekonomi lainnya (Yafiz, 2022). Upaya yang dapat dilakukan untuk menekan angka pengangguran adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam menciptakan lapangan pekerjaan harus diiringi dengan semangat kewirausahaan. Penyediaan lapangan kerja mutlak dilakukan oleh semua pihak agar masyarakat memiliki pendapatan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanpa itu semua, mustahil manusia dapat mencapai kesejahteraan (Aisyah, 2023).

Salah satu usaha untuk mensejahterakan masyarakat adalah dengan adanya *home industry*. *Home industry* juga merupakan wadah bagi sebagian besar masyarakat yang mampu tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan memberikan andil besar serta menduduki peran strategis dalam pembangunan ekonomi keluarga unsur dasar pembangunan manusia ialah standar hidup layak (Tambunan, 2023). Tumbuhnya industri rumah tangga di pedesaan akan meningkatkan ekonomi desa dengan berbagai macam kegiatan usaha dan keterampilan masyarakat. Hal ini akan memberikan kemajuan yang sangat penting bagi kegiatan pembangunan ekonomi pedesaan.

Pada umumnya home industri memusatkan kegiatan ekonominya di sebuah keluarga tertentu dan karyawan yang berdomisili ditempat yang tidak jauh dari

rumah produksi. Kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung dapat memberdayakan masyarakat disekitarnya dengan merekrut orang untuk menjadi karyawan. Dengan begitu, adanya *home industry* ini turut membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi tingkat pengangguran. Industri kecil kini banyak di jumpai di beberapa wilayah di Indonesia dengan peralatan dan teknologi yang sederhana mampu mendatangkan keuntungan, *home industry* ini perlu dibina supaya menjadi usaha yang mampu berkembang dengan pesat khususnya di wilayah pedesaan sehingga bisa meratakan distribusi pendapatan dan kesenjangan antar masyarakat desa.

Home industry adalah kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi, salah satunya adalah pengolahan pati pohon rumbia menjadi tepung sagu. Sagu merupakan salah satu produk hasil hutan yang saat ini sedang dikembangkan pemanfaatannya. Indonesia adalah negara penghasil sagu terbesar di dunia dengan produksi sebesar 585.093 ton dan luas tanam sebesar 1.843.287 hektar pada tahun 2021. Berdasarkan statistik sagu nasional disebutkan bahwa sekitar 80% sagu nasional terdapat di Papua, 5% di Maluku, 3% di Sulawesi, 4,5% di Kalimantan, 7,2% di Sumatera, dan sisanya berada di Jawa. Salah satu daerah yang potensial dan belum mengusahakan pengembangan tanaman sagu untuk digunakan sebagai komoditi utamanya adalah di Sumatera Utara khususnya Kabupaten Langkat.

Home industry yang berkembang saat ini di Kabupaten Langkat tepatnya di Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Desa ini dikenal sebagai salah satu desa yang mayoritas penduduknya banyak yang mendirikan sebuah usaha di bidang *home industry*. Adapun kegiatan *home industry* tersebut diantaranya seperti pengolahan pohon rumbia menjadi tepung sagu. Hampir seluruh warga Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat bermata pencaharian sebagai karyawan yang bekerja di *home industry* pengolahan tepung sagu. *Home industry* pembuatan tepung sagu ini berdiri secara turun temurun dari nenek moyang sekitar tahun 1980 an hingga sampai saat ini sebagian besar masyarakat Kwala Begumit masih banyak yang menggeluti usaha yang sudah turun temurun yang pada akhirnya meluas serta dapat menjadi mata pencaharian masyarakat desa.

Berdasarkan hal ini usaha tepung sagu ini cukup besar perannya dalam meningkatkan ekonomi keluarga. *Home Industry* pembuatan tepung sagu merupakan salah satu usaha yang prospek cerah, hal ini dapat dilihat dari jumlah penjualan produk tepung sagu yang cukup banyak, harapan adanya usaha ini dapat menjadi sumber ekonomi serta lowongan kerja bagi masyarakat Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Wawancara dilakukan dengan pemilik *home industry* pembuatan tepung sagu yang ada di Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Dari hasil wawancara yang dilakukan didapat data bahwa setiap tahunnya karyawan semakin bertambah. Kondisi perekonomian masyarakat setelah semakin meningkat setelah berdirinya usaha home industri dibandingkan sebelumnya (Nasution, 2022).

Home industry pembuatan tepung sagu di Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat ini merupakan usaha yang bagus untuk

dikembangkan, dapat dilihat dari tingkat penjualannya yang diperoleh dari usaha tersebut. Jika dihitung untuk perkilo tepung sagu ini di jual seharga Rp. 2.800/kg, bisa menjual 3 Ton/bulannya. Namun, terdapat permasalahan pada produksi sagu basah di Kelurahan Kwala Begumit yaitu ketersediaan bahan baku batang sagu yang terkadang sulit untuk di dapatkan sehingga pelaku usaha *home industry* sagu basah harus mencari bahan baku batang sagu di luar daerah Kabupaten Langkat, seperti daerah pancur batu. Ketersediaan bahan baku yang terkadang sulit juga menyebabkan pelaku usaha mengeluarkan biaya transportasi lebih besar karena jarak pengambilan bahan baku yang cukup jauh. Dikarenakan bahan baku yang terkadang sulit didapat sehingga membuat pelaku usaha tidak melakukan proses produksi dalam waktu yang cukup lama yaitu 1 minggu. Dan kurangnya perhatian dari pemerintah daerah sehingga menyulitkan perkembangan produksi pembuatan tepung sagu menjadi usaha yang lebih besar dan maju.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayatunnisa 2019 menunjukkan bahwa peran home industri pembuatan tepung sagu dalam meningkatkan perekonomian keluarga pekerja adalah yang Pertama, 57% dan masuk dalam kategori sedang. Kedua, faktor pendukung *home industry* tepung sagu terbagi dua, kekuatan (1) tidak adanya kendala tenaga kerja masyarakat sekitar, peluang (2) pemasaran lancar, tidak banyak produsen tepung sagu dan pasar luas. Ekonomi masyarakat di Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat mampu meningkatkan, hal ini dibuktikan dengan membuka lapangan pekerjaan, serta meningkatkan pendapatan. Pendapatan dari *Home industry* ini kebanyakan oleh masyarakat di Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat dijadikan sebagai pendapatan keluarga utama karena dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul ***“Pemberdayaan Home Industry Pembuatan Tepung Sagu Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat”***.

TINJAUAN LITERATUR

Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan bermenjadi kata berdaya artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan pe-dengan mendapat sisipan m dan akhiran an menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan. Kata pemberdayaan adalah terjemahan dari bahasa Inggris *Empowermen*, pemberdayaan berasal dari kata dasar *power* yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan “em” pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas (Habib, 2021).

Secara konseptual pemberdayaan berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang. Khususnya

kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Menurut beberapa pakar yang terdapat dalam buku Mustanir, menggunakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara pemberdayaan (Mustanir et al., 2019).

Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Masih dalam buku tersebut, person mengatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Endah, 2020).

Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial. Berdasarkan definisi pemberdayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Adapun cara yang di tempuh dalam malakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimilikinya, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut (A. Rahmat & Mirnawati, 2020).

Pemberdayaan adalah upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Selain itu pemberdayaan masyarakat juga pada dasarnya sebagai berikut: (1). Membantu pengembangan manusiawi yang autentik dan integral dari masyarakat lemah, rentan, miskin perkantoran, masyarakat adat yang terbelakang, kaum muda pencari kerja, kaum cacat dan kelompok wanita yang didiskriminasikan atau dikesampingkan. (2). Memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomis sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat (Andayani et al., 2021).

Pemberdayaan Menurut Perspektif Islam

Islam memandang suatu pemberdayaan atas masyarakat madani sebagai suatu hal yang penting sehingga pemberdayaan dalam pandangan Islam akan memiliki pendekatan-pendekatan yang holistik dan strategis. Berkaitan dengan itu, Islam telah memiliki paradigma strategis dan holistik dalam memandang suatu pemberdayaan. Menurut Istiqomah dalam Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam bahwa pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatannya di akhirat (Saeful et al., 2020).

Pemberdayaan atau empowerment dapat diartikan sebagai penganut, dan secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan. Berdasarkan dengan istilah diatas, dalam pengalaman Al-quran tentang pemberdayaan dhu'afa, *community empowerment* (CE) atau pemberdayaan masyarakat pada ininya adalah membantu klien (pihak yang diberdayakan), untuk memperoleh daya guna pengambilan keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan tentang diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimilikinya antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya. Masih dalam pengalaman Alqur'an, Jim Ife mengatakan bahwa pemberdayaan dalam penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga mereka bisa menemukan masa depan mereka yang lebih baik. Sedangkan pemberdayaan menurut Gunawan Sumoharjodiningrat adalah "upaya untuk membangun daya yang dimiliki kaum dhu'afa dengan mendorong, memberikan motivasi dan meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki mereka, serta merubah untuk mengembangkannya (Saeful et al., 2020).

Home Industry

Home industry atau biasanya ditulis/dieja dengan Home Industri adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. Pengertian lain, industri rumah tangga merupakan usaha yang tidak berbentuk badan hukum dan dilaksanakan oleh seseorang atau beberapa orang anggota rumah tangga yang mempunyai tenaga kerja sebanyak empat orang atau kurang, dengan kegiatan mengubah bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi yang lebih tinggi nilainya dengan tujuan untuk dijual atau ditukar dengan barang lain dan ada satu orang anggota keluarga yang menanggung resiko (Harsono, 2013).

Industri rumah tangga pada umumnya adalah unit-unit usaha yang sifatnya lebih tradisional, dalam arti menerapkan sistem organisasi dan manajemen yang baik seperti lazimnya dalam perusahaan modern, tidak ada pembagian kerja dan sistem pembukuan yang jelas. *Home industry* adalah suatu unit usaha atau

perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu. Home industri juga dapat berarti industri rumah tangga karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga. Pada umumnya memusatkan kegiatan di sebuah rumah keluarga tertentu dan para karyawannya berdomisili di tempat yang tidak jauh dari rumah produksi tersebut. Secara geografis dan psikologis hubungan mereka sangat dekat (pemilik usaha dan karyawan) sehingga memungkinkan kemudahan dalam menjalin komunikasi. Pelaku kegiatan ekonomi yang berbasis rumah ini adalah keluarga itu sendiri ataupun salah satu dari anggota keluarga yang berdomisili di tempat tinggalnya itu dengan mengajak beberapa orang disekitarnya sebagai karyawan. Kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung memberdayakan masyarakat disekitarnya dengan memberikan lapangan pekerjaan untuk sanak saudara ataupun tetangga sekitarnya

Dengan begitu, *home industry* ini otomatis dapat membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi pengangguran. Industri kecil dalam formatnya bisa disertai dengan home industri atau *cottage industry* karena kegiatannya dilakukan secara bersahaja, dan pada umumnya masih menggunakan cara-cara tradisional. Dengan kata lain, pengelolaan organisasi atau manajemen yang diterapkannya masih sederhana dan dilakukan dengan kekeluargaan. Sedangkan kegiatan tersebut terpusat di rumah tangga atau dalam suatu wilayah di tempat kediamannya sendiri yang dilakukan secara musiman, pesanan terbatas (lokal), dan sebagian kecil secara kontinyu terjangkau pemasarannya dan sebagian kecil di ekspor. Industri kecil juga merupakan kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk yang pekerjaannya merupakan anggota keluarga sendiri dan masyarakat sekitar rumah tempat produksi yang tidak terikat jam kerja dan tempat. Industri kecil juga dapat diartikan usaha produktif di luar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sebagai sampingan (Fajar & Gunawan, 2021).

Teori Supply Chain Management

Supply Chain Management sendiri dapat dikatakan sebuah strategi perusahaan dalam mengelola dan mengatur setiap proses bisnis yang berkaitan dalam menyalurkan barang dari pemasok hingga pelanggan. *Council of Logistic Management's* mengungkapkan Supply Chain Management adalah sebagai berikut: *Supply chain management is the systemic, strategic, coordination of the traditional business functions and the tactics across these business functions within a particular company and across business within the supply chain for the purposes of improving the long-term performance of the individual companies and the supply chain as a whole (Long, 2004).*

Supply Chain Management adalah proses merencanakan, mendesain, dan mengendalikan arus informasi dan material di sepanjang rantai suplai dengan tujuan untuk memenuhi keinginan konsumen pada sebuah cara efisiensi sekarang dan di masa mendatang (Schroeder, 2007). Supply Chain Management adalah suatu proses yang kompleks yang memerlukan koordinasi banyak kegiatan sehingga pengiriman barang dan jasa dari pemasok sampai ke pelanggan dilakukan secara

efisien dan efektif bagi semua pihak yang terkait (Aisyah, 2022).

Supply Chain Management adalah manajemen berbagai aktivitas perngadaan bahan dan pelayanan, pengubahan menjadi barang setengah jadi dan produk akhir, serta pengiriman produk melalui suatu sistem distribusi (Heizer & Render, 2011). Dari pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa supply chain management merupakan suatu integrasi dan koordinasi secara sistem dalam proses perencanaan, mendesain dan mengendalikan arus informasi dan material sehingga barang dapat sampai di tangan konsumen secara cepat dan tepat.

Teori ini mengacu pada identifikasi masalah, karena Supply Chain Management berperan penting bagi *Home Industry* pembuatan tepung sagu salah satunya dalam mengurangi persediaan barang dengan cara melakukan pengendalian persediaan yang paling sesuai bagi setiap suku cadang yang ada. Setelah itu proses distribusi barang diharapkan tetap terjaga dengan baik apabila SCM dalam perusahaan diterapkan dengan baik.

Manfaat dari Supply Chain Management yang dikemukakan oleh Indrajit dan Djokopranoto adalah sebagai berikut: 1. Mengurangi inventori barang. Inventori merupakan bagian paling besar dari aset perusahaan yang berkisar antara 30-40%. Sedangkan biaya permintaan barang berkisar antara 20-40% dari nilai barang yang disimpan. Oleh karena itu, usaha dan cara harus dikembangkan untuk menekan penimbunan barang. 2. Menjamin kelancaran barang. Kelancaran barang yang perlu dijamin adalah mulai dari barang asal, pemasok, wholesaler, retailer, sampai kepada final customer. Jadi, rangkaian perjalanan dari bahan baku sampai menjadi barang jadi diterima oleh pemakai/ pelanggan merupakan rantai yang perlu dikelola dengan baik. 3. Menjamin mutu. Mutu barang jadi ditentukan tidak hanya oleh proses produksi barang tersebut, tetapi juga oleh mutu barang mentahnya dan mutu keamanan pengirimannya. Jaminan mutu ini juga merupakan serangkaian mata rantai panjang yang harus dikelola dengan baik.

METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pengamatan wawancara, dan penelaahan dokumen (Rahmat, 2009). Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Rachmawati, 2007). Menurut Strauss dan Corbin (2013) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi, dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik (Gunawan, 2013).

Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan defenisi metode kualitatif yaitu: *Qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data peoples own writen or spoken words and observable behavior*". Pendapat ini menegaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang

diucapkan dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dari peristilahannya. Hal tersebut mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan makna baik dalam beragamnya keadaan dunia, beragam manusia, beragam tindakan, beragam kepercayaan, beragam minat dengan berfokus pada perbedaan bentuk-bentuk hal yang menimbulkan perbedaan makna (Wahab, 2013).

Dari beberapa pendapat para pakar diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada apa yang terjadi tanpa adanya rekayasa yang nantinya memudahkan hasil penelitian sebagaimana yang terjadi dilapangan, dalam penelitian kualitatif ini kunci utama dalam pengambilan data adalah kealamiah sumber data yang diperoleh peneliti melalui penelitian lapangan. Sumber data yang didapat menggambarkan realita sosial yang berupa kata-kata yang nantinya didapat dari hasil pengamatan dan wawancara serta gambar-gambar yang menjadi dokumentasi atau studi dokumentasi yang bukan berupa angka-angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses produksi Pembuatan Tepung Sagu dilihat dari *Supply Chain Management*

Salah satu visi, misi program studi manajemen fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menjadikan mahasiswa berjiwa wirausaha. Untuk mencapai visi, misi tersebut program studi memberikan mata kuliah kewirausahaan. Dengan adanya mata kuliah tersebut dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa untuk memanfaatkan potensi yang ada. Penulis mengangkat judul Pemberdayaan Home Industri Pembuatan Tepung Sagu Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat) Peluang usaha sagu di Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat cukup luas dan masih belum dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai peluang usaha guna untuk membantu masyarakat sekitar menambah pendapatan, terutama ibu-ibu rumah tangga agar dapat di fasilitasi usaha home industri yang berbahan sagu.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dan observasi, maka potensi usaha sagu dalam mendukung perekonomian di Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat, dapat penulis interpretasikan sebagai berikut:

- a. Potensi Pengembangan Usaha Sagu di Kabupaten Langkat yang memiliki potensi sebagai habitat tanaman rumbia, ternyata dapat memberikan keuntungan tersendiri untuk kemandirian ekonomi bagi masyarakat di desa tersebut, buktinya batang rumbia yang muda banyak ditemukan di area yang memiliki kadar air yang cukup tinggi ini dapat menjadi sumber peningkatan pendapatan tetap bagi masyarakat tersebut. Sagu merupakan salah satu potensi yang dimiliki daerah ini, sedangkan potensi lain juga masih banyak dalam mendukung kemandirian pangan daerah tersebut. Luas lahan sagu di

Kabupaten Langkat dari data profil desa Kelurahan Kwala Begumit luas lahan sagu yang dimiliki Kabupaten Langkat sebesar 200 Ha. Dari luas lahan sagu tersebut masih belum di manfaatkan masyarakat setempat untuk diolah menjadi pendapatan. Bapak Khairul Amri yang merupakan satu-satunya yang melihat peluang sagu yang cukup banyak untuk dijadikan sebagai mata pencaharian. Dari hasil wawancara dengan pak khairul amri, menjelaskan bahwa luas tanaman sagu di desa kwala begumit cukup banyak sehingga membantu dengan adanya tanaman sagu yang cukup banyak yang memudahkan mendapatkan bahan baku untuk diolah menjadi sagu basah.

- b. Luas tanaman sagu di Kabupaten Langkat tidak seperti tanaman sagu yang berada di pesisir yang tanaman sagunya berjejer. Tanaman sagu di desa kwala begumit di tanam di lahan masyarakat yang memiliki kadar air yang cukup tinggi dan bagian lembah pegunungan. Dari hasil wawancara dengan pemilik lahan sagu menjelaskan bahwa penanaman sagu di desa pincara hanya untuk kebutuhan konsumsi saja. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat sekarang tidak terlalu tertatik untuk menanam sagu di karena kan lama panennya mencapai 7-8 tahun. Salah satu penyebabnya adalah Kurangnya sosialisasi dari dinas pertanian mengenai tanaman sagu dan tidak adanya bibit untuk membudidayakan sagu.
- c. Luas panen sagu di Kabupaten Langkat banyak yang sudah melebihi waktu panen yang mengakibatkan tanaman sagu tersebut tidak diolah menjadi sagu basah. Dari hasil observasi peneliti melihat banyaknya batang sagu yang mati karena tidak di panen. Dan hanya ada satu orang mengelola sagu yaitu pak sadar, dari hasil wawancara dengan pak sadar mengatakan bahwa hasil produksi sagu basah kami sebanyak 150 karung dalam satu kali produksi.
- d. Potensi usaha home industri berbahan dasar sagu Setelah melihat luas lahan, luas tanam, dan luas panen desa pincara juga berpotensi untuk pengembangan usaha home industri. Hasil produksi sagu basah yang melimpah dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk diolah menjadi peluang usaha guna untuk mendukung perekonomian. Dari hasil wawancara dengan 3 ibu rumah tangga semuanya mengatakan bahwa sangat berharap adanya usaha home industri yang berbahan dasar sagu untuk mengisi kekosongan waktu luang setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Sebagian masyarakat di Kabupaten Langkat hanya mengandalkan dari hasil pertanian yang pendapatannya tidak menentu. Peluang untuk mengadakan usaha home industri cukup besar. Dari hasil observasi di Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat menunjukkan bahwa tidak adanya pemanfaatan potensi desa untuk dikembangkan, apalagi desa pincara memiliki kekayaan alam yang melimpah untuk dikembangkan sebagai pendapatan masyarakat.

Pemberdayaan *Home Industry* Pembuatan Tepung Sagu Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat

Dengan adanya home industri ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat melestarikan kain khas budaya daerah Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Sangat di sadari bahwa pengembangan ekonomi masyarakat melalui disektor usaha kecil dan menengah terbukti membantu masyarakat dalam kehidupan perekonomian keluarganya dengan mengurangi tingkat angka pengangguran yang banyak terjadi di daerah pedesaan. Inilah salah satu cara karakteristik yang khas dari sektor industri kecil, dengan terus dikembangkan dan diberdayakan ekonomi masyarakat akan dapat membantu persoalan kurangnya lapangan pekerjaan dan banyaknya angka pengangguran yang ada di desa Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Perkembangan home industri yang terjadi di Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat dapat dikatakan telah mengalami peningkatan dan sudah berkembang karena daerah ini merupakan daerah yang paling banyak memiliki jumlah usaha mikro.

Kondisi ekonomi keluarga dapat dilihat melalui status sosial ekonomi dan beberapa indikator yang dapat mempengaruhinya : 1) Pekerjaan Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pakaian, sandang, papan serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya. Home industri pembuatan tepung sagu merupakan salah satu sarana yang paling dapat diandalkan dalam menambahkan kreatifitas kita dan penghasilan dengan semakin banyaknya orang yang bekerja disana. Pemilik *home industry* pembuatan tepung sagu bakak khirul amri mengatakan bahwa dia terbuka bagi masyarakat desa Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat ataupun desa lain yang ingin bekerja dan belajar membuat tepung sagu dengannya. Keberadaan *home industry* ini tidak dipungkiri telah cukup memberikan kontribusi sebagai salah satu usaha yang mampu menyerap tenaga kerja dan menekan sedikit angka pengangguran. 2) Pendapatan. Pendapatan merupakan hasil kerja yang di alokasikan untuk konsumsi, pendidikan kesehatan, ataupun kebutuhan lainnya. Ketersediannya lapangan pekerjaan otomatis akan meningkatkan pendapatan bagi semua karyawan dengan bekerja disana mereka akan mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. 3) Pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan diharapkan seseorang dapat membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru baik berupa teknologi, materi ataupun ide-ide baru dalam berfikir ilmiah untuk kelangsungan hidupnya. Adanya home industri pembuatan tepung sagu ini memberikan peranan yang positif kepada ibu-ibu rumah tangga yang ingin membantu perekonomian didalam keluarganya dimana masyarakat yang tidak memiliki keterampilan dan pekerjaan jadi memiliki pekerjaan, dengan adanya pekerjaan maka pemasukan di dalam sebuah keluarga juga meningkat dan dapat membayar biaya pendidikan anak.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa home industry pembuatan tepung sagu ini memberikan peran tetapi masih belum terlalu besar perannya dalam mengatasi tingkat angka pengangguran karena tidak semua orang telaten dalam

membuat sebuah kerajinan. Pada penelitian ini sesuai dengan pandangan teori ekonomi mikro sebagai teori ekonomi klasik pendapat Adam Smith menyatakan bahwa seperti alam semesta yang berjalan serba teratur, sistem ekonomi pun akan mampu memulihkan dirinya sendiri, karena adanya kekuatan pengatur yang disebut sebagai tangan-tangan tak terlihat. Dalam bahasa yang sederhana, tangan gaib tersebut adalah mekanisme pasar, yaitu mekanisme alokasi sumber daya ekonomi berlandaskan interaksi kekuatan permintaan dan penawaran. Teori ini menyatakan bahwa apabila semakin tinggi permintaan masyarakat akan barang, maka jumlah tenaga kerja yang diminta suatu lapangan usaha akan semakin meningkat dengan asumsi upah tetap.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang digunakan dalam penelitian pada Pemberdayaan *Home Industry* Pembuatan Tepung Sagu Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat) Maka Diperoleh Kesimpulan Sebagai Berikut :

1. Proses permanen pohon sagu melewati beberapa tahap : Langkah pertama yang diambil dalam pengolahan sagu adalah pemilihan pohon sagu yang berumur 7 tahun sampai 8 tahun dengan tinggi 10 atau 11 meter karena sagu yang berumur 7 sampai 8 tahun memiliki lebih banyak serat sagu yang dihasilkan. Langkah kedua yaitu setelah memilih pohon sagu dilakukan pembersihan terdahulu untuk membuat jalan masuk rumpun jika sekeliling pohon sagu banyak rumpun (rumpun) yang menghalangi jalan dan membersihkan batang yang akan dipotong untuk memudahkan untuk dipanjat dan ditebang. Langkah ketiga yaitu dilakukan penebangan menggunakan senso sesuai dengan arah tumbangnya pohon sagu yang telah di perkirakan sehingga memudahkan pengangkutan. Langkah kelima yaitu setelah penebangan dilakukan pembersihan batang sagu dan dilakukan pemotongan batang yang kisaran panjangnya sekitar 40 cm di sesuaikan dengan medan yang ditempuh untuk mengangkut batang ke tempat produksi. Langkah keenam yaitu pengangkutan batang sagu menggunakan alat tertentu yang dibuat oleh pemilik sagu yang terbuat dari kayu dan tali dengan cara di tarik. Langkah ketujuh yaitu pembelahan batang sagu yang sudah diangkut ke tempat produksi guna memudahkan dalam pamarutan.
2. Kemudian Dengan adanya home industry ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat melestarikan kain khas budaya daerah Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Sangat di sadari bahwa pengembangan ekonomi masyarakat melalui disektor usaha kecil dan menengah terbukti membantu masyarakat dalam kehidupan perekonomian keluarganya dengan mengurangi tingkat angka pengangguran yang banyak terjadi di daerah pedesaan. Inilah salah satu cara karakteristik yang khas dari sektor industri kecil, dengan terus dikembangkan dan diberdayakan ekonomi masyarakat akan dapat membantu persoalan kurangnya lapangan pekerjaan dan banyaknya angka pengangguran yang ada di desa Kelurahan Kwala

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 2 (2024) 1326-1341 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i2.5253

Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Perkembangan home industri yang terjadi di Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat dapat dikatakan telah mengalami peningkatan dan sudah berkembang karena daerah ini merupakan daerah yang paling banyak memiliki jumlah usaha mikro.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2022). Supply Chain Management Strategy for MSMEs in Reducing Unemployment in Medan City. *Journal of Indonesian Management*, 2.
- Aisyah, S. (2023). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Motivasi, Lingkungan Keluarga dan Media Sosial terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Muslim. *Journal on Education*, 5.
- Ali, H., Lubis, A. R., Darsono, N., & Idris, S. (2019). Contribution of intellectual capital strategic readiness and government innovation. *Opcion*, 35 (Special Issue 23).
- Ananda, R. (2016). Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industry Keripik di kelurahan kubu gadang). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2).
- Andayani, I., Roesminingsih, M. V., & Yulianingsih, W. (2021). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pelaku UMKM Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(1). <https://doi.org/10.17977/um041v16i1p12-20>
- Arikunto, S. (2015). Metode Penelitian. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Armelia, G. R., & Anita, D. (2017). Peran PTPN VII dalam Pemberdayaan Home Industri Keripik Pisang. *Jurnal Sociologie*, 1(4).
- Armelia, G. R., & Damayantie, A. (2014). Peran PTPN VII Dalam Pemberdayaan Home Industri Keripik Pisang (Studi Pada Home Industri Keripik Pisang Mitra Binaan PTPN VII Lampung) Gita. *Jurnal Sociologie*, 1.
- Darwis, R. S., Miranti, Y. S., Saffana, S. R., & Yuandina, S. (2022). Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4 (2). <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.37495>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fajar, M. A. K., & Gunawan, K. I. (2021). Pengaruh Modal Kerja, Tenaga Kerja, Dan Biaya Bahan Baku Terhadap Pendapatan Pengusaha Home Industri Tempe Di Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. *JEB17 Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 6 (1).
- fakhiroh, Z. (2020). Peran Home Industri Sepatu Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Muslim Perspektif. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam*.
- Farma, J., & Umuri, K. (2021). Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat. *JEIPS*, 1(1).
- Fuadi, A. (2018). Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif). *Ö Jurnal Wahana Inovasi*, 7.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 2 (2024) 1326-1341 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i2.5253

- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. teori dan praktik. *Jakarta: Pt Bumi Aksara*.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2). <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Hamdani, H., & Munazir, M. (2021). Peran Industri Kecil Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Aceh Utara. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 5(1).
- Harahap, M. I. (2022). *Mewujudkan Ekonomi Kreatif Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa Pertapaan*.
- Harsono, A. H. B. (2013). Preferensi Konsumen Terhadap Kerupuk Jagung Produksi Home Industri Anggun Di Desa Manding Timur Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep. *Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Insani, T., Fadholi, A., Mutaqin, I., Zein, R., & Saputra, D. I. S. (2020). Industri Microstock sebagai Peluang Peningkatan Ekonomi Kreatif di Tengah Pandemi Covid-19. *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 1(1).
- Jailani, M. S. (2013). Ragam Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus). *Edu-Bio*, 4.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Mubaranto, H., Sarma, M., & Baga, L. M. (2019). Strategi Pengembangan Industri Kecil Tahu Di Kabupaten Tegal. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 8(1). https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v8i1.24655
- Munawar, N. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2).
- Mustanir, A., Muhammadiyah, U., & Rappang, S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Kewirausahaan Entrepreneurship Community Empowerment. *Jurnal*. <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.21929.44645>
- Naik, B., Jayadev, P. K., Marshal, 1 M., & Rahul, 1 and V. (2013). Model Pembelajaran Magang (Studi Pada Pengrajin Logam di Sentra Home Industri Logam Kelurahan Kejambon Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal). In *J Conserv Dent*. 2013 (Vol. 16, Issue 4).
- Nasution, A. I. L. (2022). *Analisis Dampak Pemanfaatan Sumber Daya Insani Dalam Mendukung Green Economy (Studi Kasus Wisata Waduk Jeulikat Kota Lhokseumawe)*.
- Pathony, T. (2020). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang. *Ijd-Demos*, 1(2). <https://doi.org/10.31506/ijd.v1i2.23>
- Putri Sabillah, F., & Priana, W. (2022). Analisis Pengaruh Industri Kecil terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja dan Kemiskinan pada Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(9).
- Rabbani, G., Faisal, M., Rojiati, U., & Kurniawan, A. (2021). Pemberdayaan ekonomi melalui program kelompok mingguan (PPKM) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Al-Mu'awanah: Jurnal Pengabdian Kepada*

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 2 (2024) 1326-1341 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i2.5253

Masyakar, 2(1).

- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11 (1). <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1). <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium: Vol. 5 No. 9*.
- RI, K. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. *Ke Mentrian Agama Republik Indonesia*, 4(1), 88-100.
- Saeful, A., Sri Ramdhayanti, D., & Tinggi Agama Islam Binamadani, S. (2020). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam. *Achmad Saeful Dan Sri Ramdhayanti SYAR'IE*, 3.
- Siadari, M & Samosir, S. S. J. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe (Studi Kasus: Kelurahan Tomuan, Kota Pematangsiantar). *Jurnal Agrilink*, 2(1). <https://doi.org/10.36985/jak.v2i1.197>
- Sulaiman, A., Avianto, B. N., Muksin, A., & Zulfikar, I. (2021). Strategi Membangun Ketahanan Home Industry Unggulan Pariwisata di Destinasi Super Prioritas Mandalika. *ASSET: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 4(1). <https://doi.org/10.24269/asset.v4i1.3870>
- Sumolang, Z. V., Rotinsulu, T. O., & Engka, D. S. M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Olahan Ikan Di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(3). <https://doi.org/10.35794/jpekd.16459.19.3.2017>
- Suradi, R. (2021). Pengelolaan Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Islam Di Kota Pontianak. *Abdi Equator*, 1(1).
- Suwandi, A. (2013). Model Pembelajaran Enterpreneurship Inovatif di Perguruan Tinggi. *Universitas Esa Unggul*.
- Syahputra, A., Ismaulina, I., Khairina, K., Zulfikar, Z., & Rofizar, H. (2022). Pendekatan Ekonomi Syariah Bagi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v4i1.10823>
- Tambunan, K. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Journal of Management and Creative Business*, 1.
- Tambunan, K. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Akutansi, Vol. 3 No.*
- Wahab, R. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset*.
- Widayani, A., & Yuniarti, D. A. F. (2021). Kesiapan Industri Kecil Dan Menengah Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8 (2). <https://doi.org/10.47668/pkwu.v8i2.113>
- Yafiz, A. P. M. (2022). Peran Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) terhadap

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 2 (2024) 1326-1341 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i2.5253

pembangunan perekonomian masyarakat di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1).

Zuhri, S. (2013). Analisis Pengembangan Usaha Kecil Home Industri Sangkar Ayam Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3).